

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu gejala dalam kehidupan dunia perusahaan sekarang ini adalah bahwa perusahaan tidak lagi berpuas diri bergerak dalam skala kecil, melainkan dalam skala yang terbilang besar. Untuk itu, sebuah perusahaan tentunya memerlukan modal. Dari sini ada beberapa alternative pilihan yang dapat diambil oleh perusahaan tersebut sebagai upaya untuk pemenuhan modal tersebut, yaitu melalui bank, pasar modal, atau lembaga pembiayaan sebagai sumber pandangnya. Namun melihat factor masa depan yang penuh dengan ketidakpastian membuat banyak orang mengalokasikan sebagian dananya untuk berinvestasi. Karena pada hakikatnya manfaat dari berinvestasi akan diterima di masa yang akan datang, dan sebagai salah satu wahana berinvestasi, pasar modal merupakan *financial assets* untuk memobilisasi modal dan sekaligus membuat perusahaan menjadi lebih professional. (Pasaribu dan Firdaus, 2013 : 117).

Pasar modal sendiri merupakan aktivitas ekonomi global yang memiliki peran strategis dalam perekonomian modern. Oleh karena itu, pasar modal disebut juga sebagai indicator utama perekonomian Negara (*leading indocator of economic*). Produk dari pasar modal sendiri yang menarik bagi investor salah satunya adalah saham (*stock*) yang biasanya dijadikan sebagai alternative investasi. Dan bukan suatu kebetulan, bahwa ternyata investasi

yang sekarang banyak digandrungi para pengusaha adalah investasi melalui pasar modal. Dalam konteks perekonomian modern, pasar modal merupakan media paling efektif dalam melakukan transaksi keuangan (Umam, 2013 : 6).

Pergerakan indeks harga saham di pasar modal selalu berfluktuasi dan ini menimbulkan ketidakpastian untuk memperoleh imbal hasil di masa yang akan datang dalam berinvestasi. Hal tersebut mencerminkan risiko yang akan dihadapi para investor. Para investor selalu ingin memaksimalkan return yang diharapkan berdasarkan tingkat toleransinya terhadap risiko. Kondisi perkembangan pasar saham dapat dipantau melalui besarnya volume transaksi dan perkembangan Index Harga Saham Gabungan (IHSG) di bursa saham. Telah terbukti secara empiris bahwa variabel makro berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada emiten yang terdaftar di BEI. Factor-faktor makroekonomi yang mempunyai hubungan langsung dengan perkembangan saham di pasar modal antara lain tingkat inflasi, jumlah uang beredar (M1), tingkat suku bunga Bank Indonesia SBI (BI Rate), dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (KURS). Kebijakan makroekonomi yang ditetapkan pemerintah diharapkan mampu mendorong pergerakan positif di pasar modal. Tingkat inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan harga-harga akan terus mengalami peningkatan secara umum. Sementara pengaruhnya terhadap saham di pasar modal ialah mengurangi permintaan saham-saham karena berkurangnya pendapatan riil masyarakat. Sebagaimana halnya ketika kinerja perekonomian dalam kondisi yang baik dan didukung dengan inflasi yang stabil serta terkendali akan mampu menarik para investor untuk

menginvestasikan dananya di pasar modal. Sehingga, volume perdagangan di pasar modal akan mengalami peningkatan, serta akan diikuti penguatan indeks harga saham gabungan yang menjadi tolok ukur kinerja pasar modal. Akan tetapi pada saat kondisi Negara mengalami kelesuan dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah, lebih-lebih mengalami pertumbuhan ekonomi yang negative merupakan suatu hal yang sulit mengharapkan pasar modal bisa berkembang. Begitu pula pasar modal sulit diharapkan dapat berkembang pada saat kondisi ekonomi sedang mengalami distorsi berupa inflasi pada skala yang tinggi. Hal ini terjadi karena kondisi yang demikian menyebabkan iklim investasi tidak lagi menarik bagi investor, sehingga para investor cenderung akan menarik kembali dana yang mereka investasikan dalam bentuk saham dan kemudian beralih kepada bentuk investasi lainnya yang mengakibatkan aktivitas di pasar modal cenderung mengalami kelesuan. Kondisi tersebut, mendorong penurunan kinerja suatu badan usaha dan investasi yang akan direspon oleh para investor di pasar modal yang akhirnya akan mempengaruhi harga pasar saham.

Mankiw *et al.*(2012 : 72), harga saham yang diperjualbelikan di bursa saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham-saham tersebut di perusahaan-perusahaan. Karena saham melambangkan kepemilikan dalam sebuah perusahaan, permintaan terhadap saham (dan demikian harga saham) mencerminkan persepsi orang-orang terhadap saham perusahaan tersebut sehingga permintaan mereka pun menaikkan harga saham. Sebaliknya, ketika

orang-orang menduga suatu perusahaan akan memiliki keuntungan sedikit bahkan merugi, harga saham perusahaan tersebut akan jatuh.

Seperti yang peneliti telah ungkapkan sebelumnya bahwa pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian Negara karena pasar modal memiliki dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Di mana dana tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan perusahaan, contohnya untuk pengembangan usaha, penambahan modal kerja, dan sebagainya. Kedua, pasar modal dapat digunakan oleh masyarakat sebagai sarana berinvestasi baik dalam berbagai bentuk salah satunya dalam bentuk saham (Husnan, 1996 : 3).

Menurut Huda dan Nasution (2007 : 59), saham merupakan satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrument financial yang mengacu pada bagian kepemilikan perusahaan. Saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembor kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Selain saham biasa, ada pula saham preferen, yaitu gabungan (*hybrid*) antara obligasi dan saham biasa, artinya di samping memiliki karakteristik seperti obligasi, juga memiliki karakteristik saham biasa. Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan yang melakukan penawaran umum (*go public*) dalam nominal ataupun presentase tertentu. Saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu Perseroan Terbatas (PT).

Pasar modal yang maju dan berkembang pesat merupakan impian banyak negara. Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus yakni fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. S. Burhanuddin (2006 : 1) mengatakan bahwa keberadaan pasar modal merupakan suatu realitas dan menjadi fenomena terkini ditengah-tengah kehidupan umat Islam di abad modern ini. Ditandai dengan bangkitnya ekonomi Islam di belahan dunia saat ini, menjadi fenomena yang menarik dan menggembirakan bagi umat Islam pada khususnya, serta umat-umat lainnya yang turut merasakan kemaslahatan dari hasil penerapannya. Praktik kegiatan ekonomi konvensional, terutama melalui kegiatan di pasar modal yang mengandung unsure spekulasi (*gharar*) dan menjadikan system riba sebagai landasan operasionalnya, ternyata telah menjadi hambatan psikologis bagi umat Islam. Pesatnya perkembangan ekonomi syariah, menuntut adanya instrument keuangan sebagai sarana pendukung. Instrument keuangan syariah dapat diwujudkan ke dalam berbagai bentuk lembaga pembiayaan seperti halnya lembaga pasar modal syariah. Keberadaan pasar modal syariah diharapkan akan menjadi media alternative berinvestasi secara halal melalui pembiayaan usaha di sector riil.

Di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat beberapa jenis indeks. Namun dalam penelitian ini, hanya JII dan indeks LQ45 yang di ambil sebagai sampel indeks yang akan diamati. Selain ISSI, JII merupakan satu-satunya indeks saham di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis kegiatan usaha yang memenuhi criteria syariah. Indeks harga

saham syariah, JII ditutup menguat diangka 0,16% ke 682,73 pada perdagangan akhir sesi pertama di bulan Nopember 2014. Sepanjang tahun ini indeks bergerak pada kisaran 681.62-684,62. Penguatan ini sejalan dengan pergerakan IHSG. Dari 30 saham yang diperdagangkan, sebanyak 18 saham menguat, tujuh saham melemah, dan lima saham stagnan. Dari ke-30 emiten yang tergabung dalam JII, saham PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) tercatat paling menguat, yakni sebesar 3,4%. Namun di antara indeks tersebut yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah terdapat *Jakarta Islamic Index* (JII). Perubahan kondisi tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya karena variabel makroekonomi yang selalu menunjukkan dampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia sendiri termasuk pergerakan harga saham. Dikatakan bahwa JII merupakan salah satu indeks saham yang bernuansa islami karena saham-saham yang masuk dalam indeks syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Berdasarkan fatwa No. 40 / DSN-MUI / X / 2003 tentang pasar modal dan pedoman umum penerapan prinsip syariah di bidang pasar modal, menetapkan criteria kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah ialah:

- a. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang;
- b. Lembaga keuangan konvensional (*ribawi*), termasuk perbankan dan asuransi konvensional;

- c. Produsen, distributor, serta pedagang makanan dan minuman yang haram;
- d. Produsen, distributor, dan atau penyedia barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat *mudarat*;
- e. Melakukan investasi pada emiten (perusahaan) yang pada saat transaksi tingkat (*nisbah*) hutang perusahaan kepada lembaga *ribawi* lebih dominan dari modalnya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur dan menjelaskan pengaruh variable makro ekonomi, yang terdiri dari inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga (*BI Rate*), dan nilai tukar terhadap indeks harga saham dengan melakukan studi pada *Jakarta Islamic Index* (JII) yang mengukur pergerakan rata-rata harga saham berbasis syariah dan Indeks LQ-45 yang mengukur nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar hal tersebut merupakan indikator likuidasi. Saham yang menjadi anggota Indeks LQ45 itu tidak tetap. BEI akan terus memantau kinerja masing-masing saham setiap tiga bulan sekali, BEI akan melihat kembali ranking saham-saham anggota LQ45. Selain itu, setiap enam bulan, yaitu bulan Februari dan Agustus, BEI akan melakukan penggantian anggota indeks LQ45 jika memang diperlukan. Pergerakan Indeks LQ45 cenderung selalu searah dengan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Jika LQ45 naik, IHSG juga naik. Begitu pula sebaliknya, jika ia merosot, IHSG juga akan mengalami penurunan. Ini terjadi karena semua saham-saham yang menjadi anggota indeks LQ45 juga menjadi anggota IHSG. Sudah begitu, saham-saham

yang menjadi anggota LQ45 sebenarnya merupakan lokomotif utama pergerakan IHSG. Karena indeks LQ45 menampung saham-saham yang paling likuid, paling besar kapitalisasinya, yang paling baik kinerjanya. Karena itulah, LQ45 dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur kinerja pasar saham di BEI. Secara khusus, investor yang fokus investasi di saham-saham top juga lebih tepat jika menggunakan indeks ini sebagai acuan jika dibandingkan dengan IHSG. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“PENGARUH INFLASI, JUMLAH UANG BEREDAR (JUB), TINGKAT SUKU BUNGA SBI (BI RATE), DAN NILAI TUKAR (KURS) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM DI JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) DAN INDEKS LIQUID-45 (LQ-45) (Periode Januari 2006 – Desember 2014) ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka pokok dari masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh inflasi, jumlah uang beredar (JUB), suku bunga SBI (*BI Rate*), dan nilai tukar (KURS) dan berapa besar pengaruh dari variabel makroekonomi tersebut terhadap indeks harga saham di *Jakarta Islamic Index* (JII) dan LQ-45 selama Periode Januari 2006 – Desember 2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui bagaimana pengaruh inflasi, jumlah uang beredar (JUB), suku bunga SBI (*BI Rate*), dan

nilai tukar (KURS) dan berapa besar pengaruh dari variabel makroekonomi tersebut, terhadap indeks harga saham di *Jakarta Islamic Index* (JII) dan LQ-45 selama Periode Januari 2006 – Desember 2014.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam berbagai aspek, antara lain :

a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teori Pasar Modal Syariah.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tolok ukur untuk mengetahui stabilitas tingkat indeks saham antara saham – saham berbasis syariah yang digambarkan oleh pergerakan JII dan saham-saham berbasis konvensional yang digambarkan oleh pergerakan LQ-45 sebagai dampak perubahan fluktuasi yang dibawa oleh inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga SBI, dan nilai tukar. Yang diperkirakan mampu memberikan pengaruh pada tingkat kestabilan indeks saham – saham, baik yang berbasis syariah maupun konvensional.

b. Bagi Praktisi

Menjadi salah satu sumber informasi bagi kalangan praktisi, investor, dan pelaku pasar lainnya, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan investasi.

E. Metode Penelitian

1. Metode dan Alat Analisis

Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu studi untuk menjelaskan gambaran setiap variable yang diteliti baik menurut definisi

atau perkembangannya. Model yang digunakan akan diestimasi dengan alat analisis *Partial Adjustment Model* (PAM) dan Uji Asumsi Klasik. Jenis penelitian ini adalah studi korelasional, di mana suatu penelitian yang juga dapat menjelaskan keterkaitan hubungan antar variable. Maksudnya penelitian ini ingin melihat hubungan antara variable – variable bebas dengan variable tidak bebas serta mencoba menjelaskan seberapa besar dan seberapa signifikan masing – masing variable bebas tersebut mempunyai hubungan dengan variable tidak bebas.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah regresi sederhana, yaitu dengan mengukur besarnya variable bebas (dependen) dan variable tidak bebas (independen) dengan menggunakan variable independen lebih dari satu. Variable independen dalam penelitian ini meliputi, Inflasi, Suku Bunga, JUB, dan KURS. Sedangkan, yang menjadi variable dependennya adalah Indeks Harga Saham.

Model ekonometrika jangka panjang dan jangka pendek yang digunakan terbentuk merupakan modifikasi dari jurnal penelitian milik Eva Ervani dan Wais Riyanto, et.all adalah sebagai berikut :

$$(Y)^*_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 (M1)_t + \beta_3 (BIRATE)_t + \beta_4 (KURS)_t + \epsilon_t$$

Di mana :

Y	= Indeks Harga Saham di JII dan LQ 45
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	= Koefisien Regresi
INFL	= Inflasi

M1	= Jumlah Uang Beredar (JUB)
IRATE	= Suku Bunga (BI <i>rate</i>)
KURS	= Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar
ε_t	= Error Term

Sementara hubungan jangka pendek dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

$$(Y)_t = \alpha_0 + \alpha_1 \text{INFL}_t + \alpha_2 (\text{M1})_t + \alpha_3 (\text{IRATE})_t + \alpha_4 (\text{KURS})_t + \lambda (Y)_{t-1} + U_t$$

Di mana :

$$0 < \lambda < 1, \alpha_0 = \delta\beta_0, \alpha_1 = \delta\beta_1, \alpha_2 = \delta\beta_2, \alpha_3 = \delta\beta_3, \alpha_4 = \delta\beta_4, \lambda = (1 - \delta), U_t = \delta\varepsilon_t$$

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam suatu penelitian dengan menggunakan alat analisis regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil analisis regresi menunjukkan hubungan yang valid. Dengan asumsi klasik akan diketahui distribusi normal maupun tidak normal, tidak terjadi gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Berikut pemaparannya:

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan di mana satu atau lebih variable independen berkorelasi sempurna atau mendekati sempurna dengan variable independen lainnya. Salah satu cara yang biasa digunakan untuk mendeteksi adanya gejala multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Model* (VIF). Nilai yang biasa dipakai untuk melihat adanya gejala

multikolinearitas adalah *tolerance* < 0.10 atau sama dengan *VIF* > 10.

b. Uji Normalitas Residual

Asumsi normalitas gangguan U_t adalah penting sekali, mengingat uji validitas pengaruh variable independen baik secara serempak (uji F) maupun sendiri-sendiri (uji t) dan estimasi nilai variable dependen mensyaratkan hal ini. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi, maka kedua uji ini dan estimasi nilai variable dependen adalah tidak valid untuk sampel kecil atau tertentu (Gujarati, 2002 : 143). Uji normalitas u_t yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Jarque Bera.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan di mana kesalahan pengganggu dari periode saat ini, korelasi kesalahan pengganggu ini saling berhubungan satu sama lain. Adanya autokorelasi bertentangan dengan asumsi dasar regresi linear berganda yang menyatakan tidak adanya korelasi antar anggota sampel. Akibat dari adanya autokorelasi ini adalah varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya dan model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variable dependen pada variable independen tertentu. Diagnosis ada tidaknya gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan cara melihat nilai pada pengujian Breusch Godfrey.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variasi U_t tidak konstan atau sering berubah-ubah seiring dengan berubahnya nilai variable independen (Gujarati, 2002 : 61). Untuk mengetahui keberadaan masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji White.

e. Uji Spesifikasi Model

Uji spesifikasi model pada dasarnya digunakan untuk asumsi (CLRM) tentang linearitas model, sehingga sering disebut uji linearitas model. Pada penelitian ini digunakan uji Ramsey-Reset yang terkenal dengan sebutan uji kesalahan spesifikasi umum.

f. Uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit*)

a) Uji F Statistik (F Test)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah parameterisasi model yang digunakan eksis atau tidak.

b) Interpretasi *R Square* (Koefisien Determinasi Majemuk)

Koefisien determinasi adalah proporsi atau prosedur total varian dependen yang dijelaskan oleh variable independen Nilai R^2 terletak antara 0 dan 1.

c) Uji Validitas Pengaruh

Pengujian validitas pengaruh digunakan untuk seberapa besar pengaruh masing – masing variable independen terhadap

variable dependen secara dua sisi (*two tail*). Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan dengan uji t.

3. Data dan Sumber Data

Di samping variable, data merupakan salah satu unsure penelitian yang sangat penting. Data adalah bentuk jamak dari *datum*. Data merupakan unit tertentu yang diperoleh melalui suatu hasil pengamatan, sedangkan *datum* adalah bagian – bagian dari unit pengamatan tersebut (Ratna, 2010 :140-141). Menurut Kerlinger (2002 : 217) data adalah hasil penelitian, baik yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan proses pemahaman lain, kemudian melaluinya ditarik inferensi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Menurut Wajdi (1998 : 101), data kualitatif adalah data yang nilai dari perubahannya tidak dapat dinyatakan dalam angka, dan simpulan-simpulannya diperoleh melalui kategorisasi (Ratna, 2010 : 142). Jika dalam penelitian ini, data kualitatif dapat berupa pemaparan dan penjelasan teori, definisi, dan beberapa hal terkait variable – variable yang digunakan. Seperti masalah inflasi, jumlah uang yang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dollar, perubahan tingkat suku bunga hingga ulasan perubahan naik turunnya indeks harga saham di JII dan LQ-45. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang dapat dinyatakan dengan angka, dan simpulan – simpulannya diperoleh melalui data numeric (Ratna,2010 : 141-142). Jika dalam penelitian ini, data kuantitatif dapat ditunjukkan dengan penyajian data inflasi, JUB, KURS, suku bunga BI,

hingga dinamika indeks harga saham pada JII dan LQ-45 dalam table. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data runtut waktu (*time series*) periode Januari 2006 sampai dengan Desember 2014. Data tersebut didapat bukan berasal dari pengamatan langsung melainkan dipublikasikan oleh Bank Indonesia di dalam Kebijakan Moneter dan info publikasi lainnya. Selain itu juga diambil dari *website* Badan Pusat Statistik dari periode Januari 2006 sampai Desember 2014. Variable – variable tersebut ditetapkan dengan cara *time series*. Teknik penetapan jumlah sampel menggunakan metode *cluster sampling* atau bisa disebut dengan *sampling area*, dikatakan begitu karena sumber data atau populasi yang digunakan sangat luas. Sedangkan pengambilan sampel (*sampling*) dilakukan dengan tipe *non probability sampling*, di mana setiap anggota populasi yang digunakan tidak memiliki peluang yang sama sebagai sampel.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini menggunakan sistematika sederhana dengan maksud agar lebih mudah menerangkan segala permasalahan yang menjadi pokok pembahasan sehingga lebih terarah pada sasaran. Kerangka sistematika penulisan ini terdiri atas 5 bab, yakni :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pemaparan latar belakang masalah yang merupakan landasan pemikiran, perumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian. dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori – teori yang mendasari, mendukung, dan relevan dengan penelitian tinjauan terhadap penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari kerangka pemikiran, populasi, sampel, dan metode pengambilan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukurannya, instrument penelitian dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai variable – variable dalam penelitian yang selanjutnya dapat didefinisikan secara operasional. Jenis dan sumber data, populasi, dan penentuan sampel, serta metode pengumpulan data, teknik analisis, serta pembahasannya dengan diikuti pembuktian hipotesis penelitian.

BAB V : PENUTUP

Penutup berisi simpulan dari serangkaian pembahasan yang diuraikan dalam penelitian dan saran – saran yang perlu disampaikan, baik untuk subyek penelitian maupun bagi penelitian selanjutnya.